

ABSTRAK

**DINAMIKA SOLIDARITAS SOSIAL PEDAGANG DALAM
MERESPONS KEBIJAKAN PENATAAN PASAR PANORAMA
KOTA BENGKULU**

Disusun Oleh

**ISMAIL ALLIBIO
NPM. 2260201012**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebijakan penataan Pasar Panorama Kota Bengkulu yang menimbulkan respons beragam di kalangan pedagang, mulai dari dukungan hingga kekhawatiran kehilangan tempat usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana solidaritas sosial yang terbentuk di antara pedagang Pasar Panorama bekerja dalam membentuk respons mereka terhadap kebijakan penataan pasar yang diterapkan pemerintah.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori solidaritas sosial Émile Durkheim sebagai kerangka analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang dipilih secara purposive dan snowball sampling, terdiri atas perwakilan pemerintah/pengelola pasar, ketua paguyuban pedagang, pedagang los resmi, dan pedagang kaki lima.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial pedagang di Pasar Panorama tetap terjalin kuat melalui empat indikator, yaitu kesadaran kolektif, kerja sama, ketergantungan antaranggota, dan kepatuhan terhadap norma kelompok.

Kesamaan tempat, profesi, dan nasib membentuk kesadaran bersama sebagai satu komunitas, sementara kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah bersifat bersyarat pada keadilan yang dirasakan pedagang. Solidaritas tersebut mengarahkan respons kolektif pedagang ke jalur dialog dan musyawarah melalui paguyuban, bukan penolakan atau perpecahan.

Dapat disimpulkan bahwa ketegangan yang muncul akibat kebijakan penataan bukan tanda lemahnya solidaritas, melainkan justru bukti kekuatan solidaritas yang mendorong pedagang bersatu menuntut keadilan, sehingga kebijakan pemerintah perlu memperhatikan ikatan sosial dan rasa keadilan yang hidup di dalam komunitas pedagang.

Kata Kunci : Solidaritas sosial, pedagang pasar, kebijakan penataan pasar, Pasar Panorama, Durkheim

ABSTRACT

THE DYNAMICS OF SOCIAL SOLIDARITY AMONG VENDORS IN RESPONDING TO THE MARKET RESTRUCTURING POLICY OF PANORAMA MARKET, BENGKULU CITY

By:
Ismail Allibio
2260201012

This study was motivated by the market restructuring policy of Panorama Market in Bengkulu City, which elicited mixed reactions among vendors, ranging from support to concerns about losing their places of business. This study aims to analyze how the social solidarity formed among Panorama Market vendors shapes their responses to the market restructuring policy implemented by the government.

This study employs a descriptive qualitative approach, using Émile Durkheim's theory of social solidarity as the analytical framework. The data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation from eight informants selected through purposive and snowball sampling, consisting of representatives of the government/market management, the chairperson of the vendors' association, official stall vendors, and street vendors. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that social solidarity among vendors at Panorama Market remains strong, as evidenced by four indicators: collective consciousness, cooperation, interdependence among members, and adherence to group norms. Shared location, profession, and circumstances foster a shared sense of community, while compliance with government policy is contingent upon the vendors' perceived sense of justice. This solidarity directs the vendors' collective response toward dialogue and deliberation through their association, rather than rejection or division. It can be concluded that the tensions arising from the restructuring policy are not a sign of weak solidarity, but rather evidence of the strength of solidarity that drives vendors to unite in demanding justice. Therefore, government policy must take into account the social bonds and sense of justice that exist within the vendor community.

Keywords: Social Solidarity, Market Vendors, Market Restructuring Policy, Panorama Market, Durkheim

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Jauh sebelum ada supermarket, jauh sebelum ada aplikasi belanja di genggam tangan, orang sudah pergi ke pasar. Mereka datang bukan hanya untuk membeli beras atau sayuran mereka datang karena pasar adalah tempat bertemu. Di situlah kabar menyebar, kepercayaan dibangun, dan orang-orang saling mengenal lebih dari sekadar nama. Pedagang yang berjualan berdampingan bertahun-tahun tahu selera satu sama lain, tahu siapa sedang kesulitan, tahu kapan harus saling membantu tanpa perlu diminta. Pasar tradisional bukan sekadar tempat berjualan. Di hampir setiap wilayah di dunia, pasar tradisional berdiri bukan hanya sebagai arena transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat orang-orang bertemu, membentuk relasi, dan mempertahankan kebiasaan bersama lintas generasi. Pedagang yang berjualan berdampingan selama bertahun-tahun membangun kepercayaan, berbagi informasi, dan saling menolong ketika satu sama lain menghadapi kesulitan. Kenyataan itu perlahan berubah. Ketika minimarket mulai berdiri di setiap sudut jalan, ketika aplikasi e-commerce memudahkan orang berbelanja tanpa harus keluar rumah, arus pembeli yang datang ke pasar tradisional mulai berkurang. Konsumen memilih tempat yang lebih nyaman, harga yang lebih transparan, antrean yang lebih pendek. Pasar tradisional yang dulu ramai kini harus berjuang lebih keras untuk bertahan. Fungsi sosial ini tidak muncul dengan sendirinya namun ia tumbuh perlahan dari rutinitas sehari-hari yang berulang (Ketjil, Masinambow, & Sumual,

2022). Tekanan terhadap pasar tradisional tidak datang tiba-tiba . Selama beberapa dekade terakhir , pertumbuhan pasar modern dan platform e-commerce perlahan menggeser pilihan konsumen . Kemudahan , kerapian , dan harga terstandar menjadi daya tarik yang sulit ditandingi pasar tradisional . Akibatnya , omzet banyak pedagang tergerus . Namun di balik tekanan itu , ada yang tetap bertahan : ikatan sosial antarpedagang yang terjalin justru menjadi penyangga ketika kondisi ekonomi memburuk (Istiarohmi & Airlangga, 2024). Ini yang membuat pasar tradisional menarik secara sosiologis bukan sekadar soal untung-rugi , melainkan soal bagaimana komunitas kecil mempertahankan diri .Di Indonesia, jumlah pasar tradisional mencapai 15.657 unit yang tersebar di seluruh provinsi (BPS, 2021). Pasar-pasar ini bukan hanya sarana distribusi barang , tetapi juga penopang pendapatan jutaan pedagang kecil yang tidak terserap sektor formal.

Noviyanti, (2025) mencatat bahwa pasar tradisional tetap menjadi sumber pendapatan utama bagi kelompok masyarakat yang bergantung pada sektor perdagangan informal. Dalam artian ini , keberlangsungan pasar tradisional bukan hanya persoalan ekonomi , melainkan juga persoalan sosial .Pemerintah Indonesia telah lama menyadari tekanan yang dihadapi pasar tradisional . Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pengembangan Pasar Tradisional , Pusat Perbelanjaan , dan Toko Modern merupakan salah satu upaya negara memberi perlindungan regulatif . Di tingkat daerah , berbagai program revitalisasi digulirkan untuk memperbaiki fasilitas fisik pasar yang telah lapuk . Namun kebijakan-kebijakan itu tidak selalu berjalan mulus . Adityanto & Paselle, (2024) menemukan bahwa revitalisasi Pasar Pagi Samarinda menghadapi hambatan

serius karena pedagang menolak direlokasi karena adanya komunikasi yang tidak memadai antara pemerintah dan pedagang menjadi pangkal masalahnya .Temuan seperti itu berulang di berbagai kota .

N. R. Dewi et al., (2026) mencatat bahwa revitalisasi Pasar Sentul Yogyakarta, meski berhasil memperbaiki fasilitas fisik , justru melemahkan interaksi sosial antarpedagang yang sebelumnya terbentuk organik di lorong-lorong pasar lama. Artinya , kebijakan yang hanya berfokus pada aspek teknis-fisik bisa saja mengabaikan dimensi sosial yang tidak kalah penting . Pertanyaan yang kemudian muncul : bagaimana komunitas pedagang dengan segala ikatan sosial yang sudah ada di antara mereka sehingga bereaksi terhadap kebijakan yang datang dari luar ? Pasar Panorama adalah pasar tradisional terbesar di Kota Bengkulu. Letaknya di pusat kota menjadikannya simpul utama kegiatan ekonomi Masyarakat hamper setiap hari ratusan pedagang membuka lapak , ribuan pembeli berlalu lalang . Yang menarik , banyak pedagang di sini bukan orang baru . Sebagian besar meneruskan usaha orang tua mereka yang sudah berjualan puluhan tahun di tempat yang sama (Mubarok et al., 2025). Kesenambungan semacam ini membentuk komunitas pedagang dengan ikatan historis yang dalam sehingga jauh melampaui sekadar rekan bisnis .Namun Pasar Panorama juga menyimpan masalah lama yang belum tuntas . Pedagang kaki lima yang meluber ke badan jalan , kondisi pasar yang semrawut , dan pengawasan retribusi yang lemah sudah menjadi keluhan bertahun-tahun (Rasmita et al., 2021). Pemerintah Kota Bengkulu merespons dengan menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Pasar Rakyat serta regulasi yang mengatur penataan

lokasi berdagang , penertiban pedagang di area terlarang , hingga kewajiban retribusi .Implementasi kebijakan itu semakin intensif dalam beberapa tahun terakhir . Pada Maret 2025, Wakil Wali Kota Bengkulu mengumumkan rencana penataan Pasar Panorama pascalebaran , dengan fokus menertibkan PKL yang berjualan di bahu jalan (Anggita Mayasari, 2025).

Dinas Perindustrian dan Perdagangan menyiapkan 231 kios sebagai tempat relokasi , diprioritaskan bagi pedagang lama yang telah tertib secara administratif (Handi Handi, 2025). Penertiban kemudian dilaksanakan secara masif pada akhir 2025, disertai sosialisasi dan pendampingan dari Satpol PP (teropong publik, 2025).

Respons pedagang terhadap kebijakan itu tidak seragam . Beni, salah satu pedagang yang sudah lama berjualan di dalam area resmi pasar, secara terbuka mendukung langkah pemerintah . Menurutnya , penertiban menciptakan keadilan bagi pedagang yang selama ini mematuhi aturan (Redaksi, 2026). Di sisi lain, pedagang yang terbiasa berjualan di luar area resmi memiliki kekhawatiran yang berbeda penertiban berarti kehilangan tempat usaha tanpa kepastian alternatif yang layak (Andi Azhar, 2023). Perbedaan respons ini bukan hanya soal kepentingan ekonomi masing-masing; ia juga dipengaruhi oleh posisi sosial pedagang di dalam komunitas pasar dan seberapa kuat solidaritas yang mengaturnya .

Sejalan dengan temuan penelitian Supriadin, (2025) yang membahas pentingnya solidaritas sosial di antara pedagang pasar tradisional , menekankan bahwa hubungan yang dibangun melalui interaksi sehari-hari menumbuhkan

kepercayaan dan saling mendukung . Solidaritas ini terwujud dalam praktik-praktik seperti perjanjian informal tentang penetapan harga dan sumber daya bersama , yang meningkatkan ketahanan terhadap tantangan ekonomi . Temuan menunjukkan bahwa jejaring sosial tidak hanya memfasilitasi transaksi ekonomi tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya lokal , memperkuat identitas kolektif pedagang dan keberlanjutan dalam menghadapi persaingan pasar modern. di sinilah celah penelitian ini berada .

Meskipun kajian tentang solidaritas sosial pedagang pasar dan respons mereka terhadap kebijakan pemerintah telah dilakukan dalam berbagai konteks , namun belum ada penelitian yang secara spesifik menghubungkan bagaimana solidaritas yang terbentuk di antara pedagang memengaruhi cara mereka merespons kebijakan pemerintah dalam satu lokasi yang spesifik , yaitu Pasar Panorama Kota Bengkulu. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan itu . Ada hal yang ingin dijawab : bagaimana bentuk solidaritas yang ada di antara pedagang Pasar Panorama. Secara teoretis , penelitian ini ingin menguji relevansi konsep solidaritas Emil Durkheim, (2024) dalam konteks pasar tradisional perkotaan focus pada sebuah arena yang belum banyak disentuh . Secara praktis , hasilnya bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pengelolaan pasar yang tidak hanya tertib di atas kertas , tetapi juga benar-benar memperhatikan kondisi sosial pedagang di lapangan .

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Dinamika Solidaritas Sosial Pedagang

dalam Merespons Kebijakan Penataan Pasar Panorama Kota Bengkulu. Pertanyaan ini dipilih karena ia adalah inti dari seluruh penelitian . Mendeskripsikan solidaritas saja , atau mendokumentasikan respons pedagang saja , tidak cukup untuk menjawab apa yang sebenarnya terjadi secara sosiologis di Pasar Panorama. Yang perlu dijelaskan adalah hubungan antara keduanya dan itu yang penelitian ini kejar

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana solidaritas respond yang terbentuk di antara pedagang Pasar Panorama Kota Bengkulu bekerja dalam membentuk respons mereka terhadap kebijakan pemerintah .

Tujuan ini tidak berhenti pada pendataan siapa yang mendukung, siapa yang menolak, berapa banyak yang patuh. Yang ingin dipahami adalah mekanisme di balik itu semua : apakah ikatan sosial yang sudah lama terjalin antarpedagang mendorong mereka bersikap secara kolektif ketika kebijakan mengubah tatanan yang sudah mereka jalani, dan jika ya, bagaimana solidaritas itu mengatur arah serta bentuk respons tersebut. Untuk sampai ke sana, penelitian ini terlebih dulu akan memetakan wujud solidaritas dalam keseharian pedagang norma tidak tertulis , praktik tolong-menolong, kebiasaan Bersama sebelum menelusuri bagaimana solidaritas itu bereaksi ketika berhadapan dengan tekanan dari luar berupa kebijakan pemerintah .

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian tentang DINAMIKA SOLIDARITAS SOSIAL PEDAGANG DALAM MERESPONS KEBIJAKAN PENATAAN PASAR PANORAMA

KOTA BENGKULU ini memiliki sejumlah manfaat, baik dari sisi akademis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperluas cakupan aplikasi konsep solidaritas Durkheim ke dalam konteks yang selama ini jarang disentuh secara langsung , yakni komunitas pedagang di pasar tradisional perkotaan

2. Manfaat Praktis

Bagi Pemerintah Kota Bengkulu, penelitian ini memberi gambaran yang lebih jujur tentang apa yang terjadi di Pasar Panorama ketika kebijakan diterapkan . Resistensi atau dukungan pedagang bukan semata soal untung-rugi ekonomi , namu ini juga dibentuk oleh ikatan sosial yang sudah lama ada di antara Mereka

